



**STUDI TENTANG PURA AGUNG JAGAT NATA MARGO WENING  
DI DESA BALONG GARUT KECAMATAN KREMBUNG  
KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

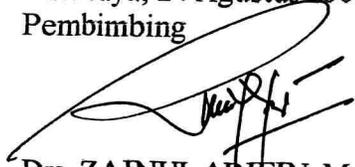
**ARIYO SETIAWAN  
NIM : EO. 23 01 005**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Ariyo Setiawan ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Agustus 2005  
Pembimbing



Drs. ZAINUL ARIFIN, M.Ag  
NIP. 150 244 785

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ariyo Setiawan ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

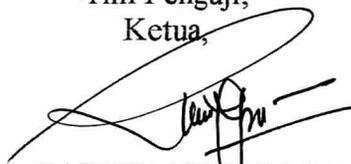
Surabaya, 27 Agustus 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA  
NIP. 150 190 692

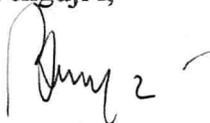
Tim Penguji;  
Ketua,

  
Drs. ZAINUL ARIFIN, M.Ag  
NIP. 150 244 785

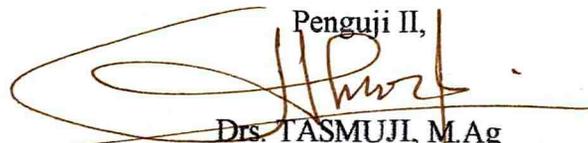
Sekretaris,

  
Dra. WIWIK SETIYANI, M.Ag  
NIP. 150 282 138

Penguji I,

  
Drs. KUNAWI BASYIR, M.Ag  
NIP. 150 254 719

Penguji II,

  
Drs. TASMUJI, M.Ag  
NIP. 150 255 397



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
MOTO .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Penegasan dan Alasan Memilih judul .....	5
D. Tujuan yang Ingin dicapai .....	7
E. Sumber-sumber Yang Digunakan .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II     STUDI TEORITIS .....</b>	<b>13</b>
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Hindu di Pulau Jawa.....	13
B. Sejarah Hindu Dharma di Pulau Bali dan Pokok-pokok Ajarannya .....	17
C. Tempat Peribadatan .....	22
D. Pura Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan.....	23
1. Pengertian Pura dan Peranannya .....	23
2. Bentuk dan Jenis Pura .....	27
3. Tata tertib Masuk Pura .....	31
<b>BAB III    STUDI EMPIRIS .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	33
1. Keadaan Geografis dan Demografis .....	33
2. Keadaan Ekonomi .....	35
3. Keadaan Pendidikan .....	36
4. Keadaan Sosial Keagamaan .....	37

B. Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening .....	38
1. Asal-Usul Berdirinya Pura dan Tujuannya.....	38
2. Struktur Bangunan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening .....	45
a. Jaba nista Mandala .....	46
b. Jaba Tengah (Madya Mandala).....	47
c. Jeroan (Utama Mandala) .....	49
C. Kepercayaan Masyarakat Hindu Terhadap Pura Agung Jagat Nata Margo Wening .....	51
D. Bentuk-Bentuk Ritual dan Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening.....	53
<b>BAB IV      ANALISA .....</b>	<b>64</b>
A. Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening .....	64
B. Kepercayaan Masyarakat Hindu terhadap Pura Agung Jagat Nata Margo Wening.....	65
C. Bentuk-Bentuk Ritual di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening.....	66
<b>BAB V      KESIMPULAN .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Agama yang dianut oleh umat Hindu di Indonesia adalah *Hindu Dharma*. Dalam sejarah perkembangannya, agama Hindu di Indonesia telah beberapa kali mengalami masa kejayaan, sampai ketika agama Islam mulai masuk ke Indonesia dapat dikatakan bahwa penduduk Nusantara ini secara mayoritas beragama Hindu, hal ini terjadi pada zaman kerajaan Majapahit sebelum abad XIV.<sup>1</sup>

Setelah Majapahit mengalami keruntuhan sekitar abad XIV – XV dan bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia akhirnya tergeserlah pengikut pengikut agama Hindu ke daerah Tengger yang terletak di Gunung Bromo dan sebagian besar yang lain bermukim di Pulau Bali, sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini banyak orang menyebutnya sebagai Hindu Bali dan Hindu Tengger.<sup>2</sup>

Di Indonesia Agama Hindu memperoleh bentuk tersendiri, karena anasir agama nenek moyang dimasukkan dalam agama tersebut seperti halnya di Jawa, agama ini bercampur dengan kepercayaan animisme Jawa, sedang di Bali agama ini juga bercampur dengan kepercayaan animisme yang telah ada sebelumnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wayan Maswimara, *Konsep Panca Srada*, (Surabaya: Paramitha, 1996), 1

<sup>2</sup> Bambang Rahono, *Peranan Pura Dalam Pembangunan Agama Hindu*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma, 1985), 11

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Semarang: Rineka Cipta: 1990), 122.

Menurut penelitian para ahli, secara umum dapat dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berasal dari daratan India, yang berlangsung secara damai dan bertahap melalui kontak perhubungan budaya dan perdagangan. Proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang teramat panjang, diawali dengan tukar menukar barang dagangannya kemudian kontak kebudayaan yang menyebar secara perlahan lahan di daerah pesisir hingga masalah agama dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia<sup>4</sup>

Sampai saat ini, agama Hindu banyak berkembang pesat di Pulau Bali, yang menurut mereka bahwa sejarah kebudayaan dan kemasyarakatan Bali diawali dengan kedatangan orang-orang Majapahit di Bali. Oleh karena itu dapat diduga bahwa pengaruh kerajaan Majapahit kuat sekali di Pulau tersebut. Kepustakaan Hindu Jawa dipelihara, dibaca dan dilestarikan, itulah sebabnya maka Bali menjadi penyimpanan kekayaan kebudayaan Jawa. Apa yang sudah tidak dapat diketahui lagi tentang zaman Hindu di Jawa dapat diketahui di Bali.

Tokoh-tokoh Hindu yang dipuja-puja berasal dari Hindu Jawa, kemudian dalam perkembangan selanjutnya berevolusi dihindukan dengan diberi sebutan *Sang Hyang Widi Wasa, Pitara, Kawitan* dan lain sebagainya. Sebutan-sebutan itu dikaitkan dengan kepercayaan akan arwah nenek moyang. Dalam kepercayaannya arwah nenek moyang itu mendiami/bersemayam di suatu tempat yakni di gunung, gua, hutan dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> I Ketut Bantas dan I Nengah Dana, *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Depdikbud 1986) hal. 17

<sup>5</sup> Harun Hadiwuyono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1982)112

Di dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, sangat diperlukan sarana-sarana bagi pengembangan kehidupan keagamaan serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah diketahui bersama bahwa salah satu sarana bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan adalah tempat suci yang disebut Pura. Pura merupakan sarana sebagai tempat pemujaan dan tempat berkumpul serta tempat mempertebal iman bagi umat Hindu.

Terkait dengan masalah tersebut diatas, penulis ingin meneliti tentang salah satu tempat peribadatan agama Hindu yang disebut dengan “Pura” yang berada di Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, yang konon dibangunnya pura ini diawali adanya beberapa perkumpulan kelompok aliran kepercayaan dan kebatinan.

Kelompok aliran kepercayaan dan kebatinan tersebut terdiri dari Hindu Jawi Wisnu, Kasunyatan, Sapta Dharmo dan Margo Utomo membentuk suatu perkumpulan pada tahun 1957 dengan kegiatan peribadatan dari rumah ke rumah secara bergantian. Baru pada tahun 1977 dibuatlah sebuah sanggar pemujaan Margo Wening.

Untuk menjaga eksistensinya agar aliran kepercayaan ini mendapat pengakuan dari pemerintah oleh tokoh-tokohnya kemudian dicarikan sebuah wadah yang pas untuk bernaung, yaitu suatu agama yang cocok dengan kepribadiannya.

Maka pada tahun 1982 ditetapkan agama Hindu sebagai tempat bernaung, tetapi mereka belum tahu bagaimana ajarannya yang sebenarnya maka mereka menunjuk utusan yang bisa dipercaya untuk mencari induknya, maka mereka pergi mencari perlindungan kepada Parisade Hindu Dharma Provinsi Jawa Timur.

Dengan munculnya agama Hindu ini makin lama makin bertambah umatnya, maka untuk memenuhi sarana-sarana dalam keagamaan sanggar pemujaan tersebut diganti namanya menjadi Pura “Agung Jagat Nata Margo Wening” yang sekaligus sebagai tempat peribadatan umat Hindu.<sup>6</sup>

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terhadap fenomena tersebut, guna mendapatkan data yang akurat yang bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam bidang keilmuan.

## **B. Perumusan Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana Sejarah berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening tersebut?
- b. Bagaimana Kepercayaan Masyarakat terhadap Pura Agung Jagat Nata Margo Wening?

---

<sup>6</sup> Wirai, Romo, Mangku Pure Jagat Nata Margo Wening, *Wawancara* 9 Maret 2005 Jam

- c. Bagaimana bentuk ritual dan upacara-upacara keagamaan di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening?

## 2. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, pertama terbatas pada bagaimana sejarah berdirinya pura tersebut. Mengingat luasnya pembahasan tentang sejarah pura dalam agama Hindu khususnya di Indonesia, maka penulis membatasi pembahasan ini pada sejarah berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening. Selanjutnya adalah hal-hal yang ada kaitannya dengan berdirinya pura tersebut yaitu kepercayaan umat Hindu serta bentuk ritual atau upacara keagamaan di dalam Pura tersebut. Hal-hal tersebut di atas akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

## C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

### 1. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Studi Tentang Pura Agung Jagat Nata Margo Wening di Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo”**. Agar tidak terjadi kesalahan di dalam memahaminya, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

**Studi** : Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> W.JS. Poerwadarminta, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965.

- Tentang** : Hal perihal.<sup>8</sup>
- Pura** : Tempat peribadatan dan Pemujaan umat Hindu.<sup>9</sup>
- Agung** : Besar, luhur, Mulia.<sup>10</sup>
- Jagat** : Dunia atau alam semesta<sup>11</sup>
- Nata** : Umat Hindu ditata sehingga umat itu melaksanakan keheningan.<sup>12</sup>
- Margo** : Jalan.<sup>13</sup>
- Wening** : Lurus, jujur, mulia, bening.<sup>14</sup>

Dalam pemahaman secara etimologis tersebut diatas, maka dapat diambil pengertian secara terminologis bahwa judul tersebut mempunyai arti studi tentang salah satu pura yang mempunyai arti besar bagi umat Hindu. Baik tentang sejarah berdirinya, kepercayaan mereka terhadap leluhur dan terhadap pura tersebut, maupun upacara-upacara dan ritual di pura tersebut. Masalah-masalah tersebut akan dikaji berdasarkan data akurat untuk mendapatkan deskripsi atau rumusan yang obyektif tentang sejarah, kepercayaan umat Hindu terhadap pura tersebut, dan aktifitas-aktifitas ritualnya.

---

<sup>8</sup> JS Badudu, Sutan Muhammmad Zaini, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 1480.

<sup>9</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola, 1994), 728

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1093

<sup>11</sup> Wirai, *Romo Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening*, Wawancara 9 Maret 2005.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*.

## 2. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasar dalam penulisan/penelitian dengan judul yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut di atas adalah :

- a. Pura merupakan tempat pemujaan atau peribadatan bagi umat Hindu, namun apa yang terjadi dalam pura ini melebihi dari itu, pura ini banyak didatangi dan dikunjungi oleh umat Hindu di seluruh Indonesia khususnya dari Pulau Bali, Kalimantan, Yogyakarta, Jawa dan sekitarnya guna melakukan peribadatan dan pemujaan. Untuk itulah menarik untuk dikaji tentang asal-usulnya.
- b. Pura ini diakui sebagai Pura Kahyangan dan berskala nasional yang diyakini sebagai pura tertua di Jawa Timur dan pura tersebut sebagai pura tempat Linggihnya Dewa Siwa.
- c. Pura Agung Jagat Nata Margo Wening sering dipakai untuk kegiatan keagamaan atau upacara-upacara keagamaan umat Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui secara jelas tentang sejarah dan berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening .
2. Ingin mengetahui kepercayaan umat Hindu terhadap Pura tersebut. Secara lebih jelas dan detail.

3. Ingin mengetahui segala bentuk ritual keagamaan dan upacara-upacara keagamaan umat Hindu yang diadakan di dalam pura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## E. Sumber-sumber Yang Digunakan

Sumber penggalan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Sumber Kepustakaan

Sumber yang digunakan untuk mencari data tentang masalah-masalah teoritis yang akan diteliti, yaitu dengan mencari kepustakaan (library) atau buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti:

- a. *Peranan Pura dalam pembangunan agama Hindu* karya Bambang Rahono, Denpasar: Institute Hindu Dharma, 1985
- b. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, karya I Made Titip, Surabaya : Paramita 2001.
- c. *Pelajaran Agama Hindu*, karya tim penyusun, Jakarta : Yayasan Dharma Sarati, 1986.
- d. *Buku Agama Pelajaran Hindu*, karya Ida Bagus Rai Wardana, Jakarta Hanuman Sakti, 1986.
- e. *Arti dan Fungsi Sarana Persembayangan*, karya I Ketut Wiyana, Jakarta : Yayasan Wisma Karma, 1999.
- f. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, karya I Nengah Dana dan I Ketut Bantas, Depdikbud, 1985.

g. *Pengantar agama hindu untuk perguruan tinggi*, Karya Cudamani, Jakarta : Yayasan Dharma Sarati, 1990.

## 2. Sumber Lapangan

Yang menjadi sumber lapangan adalah penganut agama Hindu di Desa Balong Garut sebagai obyek penelitian langsung untuk memperoleh data yang kongrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis tempuh melalui:

#### a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian langsung guna mengetahui kebenaran dan informasi tentang suatu fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini penulis mengamati secara langsung pura yang diteliti.<sup>15</sup>

Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang segala bentuk ritual atau upacara keagamaan umat Hindu di desa Balong Garut Kecamatan Krembung Sidoarjo.

#### b. Metode Interview

Metode ini ditempuh dengan cara tanya jawab dalam bentuk komunikasi verbal kepada obyek penelitian sebagai informan tentang

fenomena yang sedang diteliti guna mendapatkan data yang lebih kongkrit dan akurat dalam penelitian ini.<sup>16</sup> Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang sejarah, kepercayaan, dan aktifitas-aktifitas keagamaan di Pura yang diteliti. Untuk menentukan informan penulis menetapkan dari seluruh masyarakat Hindu di desa Balong Garut (populasi), beberapa orang yang sangat kompeten untuk menjadi informan sebagai sampel (non random sampling), seperti Bapak Wirai sebagai Romo Mangku Pura, Karyono sebagai Mangku Pura dan I Ketut Giter Ketua Rumah Tangga Pura.

### c. *Metode Dokumentasi*

Metode ini ditempuh dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang diperlukan secara teoritis dari buku-buku, catatan-catatan dan lain sebagainya guna mendapatkan data yang akurat dalam penulisan penelitian ini.<sup>17</sup> Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening di Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

## 2. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan metode:

---

<sup>15</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).106

<sup>16</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosda Karya, 1999) 67

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: rineka cipta, 1992), 17

*a. Historis*

Dalam penelitian ini banyak, diperlukan data terperinci yang berkenaan dengan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, maka metode penelitian secara historis yang objektif, untuk mengungkapkan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau dan dipercayai pada saat ini.

*b. Deskriptif*

Sesuai dengan maksud penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dengan jelas tentang sejarah berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening serta kepercayaan terhadap peribadatan yang dilakukan di dalam areal pura ini, maka metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif.

### **3. Metode Analisa Data**

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui status fenomena tertentu. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

Dengan demikian semua data yang dikumpulkan dari sumber yang telah disebut di atas, selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap karya tulis ini, maka penulis membagi sistematika pembahasannya menjadi lima bab yaitu:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, Rumusan masalah dan batasan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Membahas tentang kajian teoritis yang meliputi pengkajian tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu di Jawa, sejarah Hindu Dharma di Bali dan pokok-pokok ajarannya, dan pura sebagai pusat keagamaan.
- Bab III : Studi empiris yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya pura Agung Jagat Nata Margo Wening, kepercayaan masyarakat Hindu tentang pura, dan bentuk-bentuk ritual atau upacara-upacara keagamaan.
- Bab IV : Analisa meliputi sejarah berdirinya pura, kepercayaan umat Hindu terhadap pura dan bentuk-bentuk ritual dan upacara-upacara keagamaan.
- Bab V : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Hindu di Pulau Jawa

Awal pertumbuhan dan perkembangan Agama Hindu di Pulau Jawa adalah di Jawa Barat pada pertengahan abad ke-5, ditandai dengan kerajaan Hindu Tarumanegara dengan Rajanya bernama Purnawarman.<sup>1</sup> Hal ini terbukti dari peninggalan batu bertulis yang terdapat di daerah Bogor disungai Citarum. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sansekerta yang berbunyi :

“Wakrantasya wanipateh  
Srimata purnawarmana  
Tarumanagarendrasya  
Wisnor iwa padadwayam”

Artinya:

“ Inilah dua (bekas telapak) kaki yang berarti kaki Wisnu ialah kaki yang mulia sang Purnawarman Raja di negeri Taruma (taruma negeri), Raja yang gagah berani di dunia.”<sup>2</sup>

Pada prasasti lainnya yang terdapat di tugu di jelaskan bahwa Raja Purnawarman merindukan hendak menggali terusan (sungai) sampai ke laut.

---

<sup>1</sup> Parisade Hindu Dharma Pusat, *Pedoman pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia* (tt:PT Upasada Sastra, 1993)33

<sup>2</sup> I Ketut Bantas, I Nenga Dana, *Pedidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, 19.

Setelah terusan selesai maka diadakan upacara dan Raja memberi dana punia (sedekah) 1000 ekor lembu kepada para Brahmana.<sup>3</sup>

Di Jawa Tengah ditemukan Prasasti antara lain Pulau Tukmas yang terletak di Lereng Gunung Merbabu sebelah barat Desa Datawu, Kawedanan Grebek yang memakai huruf Pallawa yang tipenya lebih muda dari Raja Purnawarma.<sup>4</sup> Pada prasasti tersebut memakai huruf Pallawa dan bahasa San Sekerta. Prasasti ini antara lain memuat pujian kepada Sungai Gangga serta berisi Dewa Trimurti berupa Trisula, Kendi, Cangkrang, Kapak, dan bunga Teratai. Perkembangan kebudayaan Hindu di Jawa Tengah nampak pesat sekali, terbukti dengan berdirinya candi-candi di dataran tinggi Dieng dan candi Prambanan yang indah itu.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan Agama Hindu di Jawa Tengah ada sesuatu yang menarik, yaitu berkembangnya Agama Budha Hinayana yang berlangsung sampai munculnya dinasti Syailendra yang memeluk Agama Budha Mahayana. Pemerintahan Dinasti Syailendra di Jawa Tengah berlangsung kurang lebih 100 tahun yang berakhir pada tahun 856 M, dimana maha Raja Rakai Tikatan yang beragama Hindu dari Dinasti Sanjaya, merebut kembali kekuasaan pemerintahan di Jawa Tengah.

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Ida Bagus Ray Wardana, *Buku Pelajaran Agama Hindhu* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1996), 4.

<sup>5</sup> Syamshud Dhuha, *Corak Dan Gerak Hindhuisme dan Islam Di Jawa Timur*, (Surabaya: Suman Indah, 1990) 17.

Setelah Jawa Tengah kemudian beralih dengan perkembangan Agama Hindu di Jawa Timur. Perkembangan Agama Hindu tersebut dapat diketahui dari Prasasti Dinoyo berbahasa Sanskerta, huruf Kawi. Prasasti ini berangka tahun 760 M, ditemukan di sebelah barat laut kota Malang. Dalam prasasti disebutkan bahwa seorang Raja menjaga keraton yang berkilauan dan disucikan oleh Dewa Siwa. Raja ini bernama Dewa Simha yang berputra Limwa (Liswa), setelah menggantikan ayahnya menjadi Raja berubah nama menjadi Gajayana, keratonnya bernama Kanjuruhan. Prasasti Dinoyo juga menyebutkan tentang perjalanan maha Resi Agastya dari India Selatan ke Indonesia untuk membawa Agama Hindu.<sup>6</sup>

Perkembangan Agama Hindu selanjutnya diketahui dengan munculnya Dinasti Isyana Wangsa di Jawa Timur dengan Rajanya yang pertama adalah Mpu Sindok yang memerintah tahun 929-947 M. Raja ini memakai gelar Isyana Tungga Wijaya yang berarti raja memuliakan pemujaan Dewa Siwa.

Pada tahun 1028 M memerintahlah Raja Airlangga dan pada tahun 1049 M beliau wafat dimakamkan di Tirta Harum, di lereng gunung penanggungan (candir belahan) di wujudkan sebagai Dewa Wisnu mengendarai Garuda. Pada waktu pemerintahan Raja Darmawangsa (pengganti Mpu Sindok) disusun kitab hukum yang bernama Purwadigama yang bersumber pada kitab Hukum Manawa Darma Sastra.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ida Bagus Rai Wardana, *Pelajaran Agama Hindu*, 85

<sup>7</sup> *Ibid*, 87

Setelah Airlangga kebesaran Agama Hindu di Jawa Timur diemban oleh kerajaan Kediri. Banyak karya sastra lahir dari masa ini, seperti karya-karya Mpu Sedah dan Mpu Panulu. Sejumlah tempat-tempat suci pun didirikan. Setelah Kediri tampil kerajaan Singhasari pada tahun 1022 M, dengan Rajanya Ken Arok. Ken Arok sebagai pendiri kerajaan Singhasari sangat memuliakan Agama Hindu dan beliau didampingi oleh para Purohita (pandeta kerajaan) dalam pemerintahannya. Pada zaman Singhasari banyak bangun suci didirikan seperti Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singhasari, dan lainnya.

Pada tahun 1293 M di Jawa Timur di perintah oleh kerajaan Majapahit yang memuliakan Agama Siwa (Hindu) dan Budha, Rajanya yang tersohor Hayam Wuruk didampingi oleh Maha Patih Gajah Mada. Hal ini diketahui bahwa Raja dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Pendeta Siwa dan Pendeta Budha yang disebut dengan Dharmadyaksa Ing Kasiwan dan Dharma Ing Kasogatan.

Banyak pula karya sastra dan sastra Agama yang muncul pada saat itu antara lain: Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha, dan Sutasoma. Di samping itu pada masa kerajaan Majapahit banyak didirikan bangunan seperti candi Penataran di Blitar yang merupakan candi Hindu, strukturnya mirip dengan pura di Bali yaitu terdiri dari Jaba dari sisi, Jaba tengah dan Jeroan. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Agama Hindu di Jawa Timur bertumbuh dengan subur.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 88

Setelah Majapahit mengalami keruntuhan sekitar abad XIV-XV dan bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia akhirnya tergeserlah pengikut agama Hindu ke daerah Tengger yang terletak di Gunung Bromo dan sebagian besar yang lain bermukim di Pulau Bali, sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini banyak menyebutnya sebagai Hindu Bali dan Hindu Tengger.<sup>9</sup>

## B. Sejarah Hindu Dharma di pulau Bali dan Pokok-pokok Ajarannya

### 1. Sejarah Lahirnya Hindu Dharma

Menurut orang Bali sejarah kebudayaan dan kemasyarakatan Bali dimulai dengan kedatangan orang-orang Majapahit di Bali. Zaman sebelumnya dipandang sebagai zaman jahiliah, zaman yang gelap, yang dikuasai oleh roh-roh serta makhluk yang ajaib. Kedatangan orang-orang Majapahit menciptakan zaman baru.

Akan tetapi, sebenarnya jauh berabad-abad sebelum zaman Majapahit di Bali Selatan sudah ada suatu kerajaan dengan kebudayaan Hindu, mungkin pada tahap pertama zaman Mataram Kuno (antara tahun 600-1000 Masehi). Pusat kerajaan ini terdapat di *Pejeng* dan *Bedulu* dengan Raja-Raja keturunan *Marwadewa*. Ada kemungkinan bahwa kerajaan ini timbul langsung karena

---

<sup>9</sup> Bambang Rahono, *Peranan Pura dalam Pembangunan Agama Hindu*, (Denpasar : Institut Hindu Darma, 1985). Hal. 11

pengaruh para pedagang Hindu, tetapi ada juga kemungkinan kerajaan ini disebabkan karena pengaruh Mataram.<sup>10</sup>

Pada akhir abad kesepuluh atau awala abad kesebelas di Bali memerintah seorang Raja *Dharma Dayana*, yang mempermaisurikan seorang keturunan Empu Sindok, *Mahendradatta*, dan yang melahirkan *Erlangga*. Dengan demikian pada waktu itu Bali dihubungkan dengan Jawa, Erlangga kemudian memerintah atas Jawa, sedang di Bali memerintah atas nama Erlangga, seorang adiknya. Sesudah Erlangga wafat agaknya hubungan antara Jawa dan Bali menjadi kendor.<sup>11</sup>

Pada tahun 1284 *Kertanegara* Raja Singosari menaklukkan Bali. Penaklukan ini agaknya bersifat sementara saja, sebab ada tahun 1383 Majapahit mengutus tentaranya dibawah pimpinan Gajah Mada menyerbu Bali. Kali ini penaklukan dilaksanakan secara mendalam. Gajah Mada mendatangkan bangsawan-bangsawan dari Majapahit. Pemimpin para bangsawan ini kemudian mendirikan suatu kerajaan dengan ibukotanya Srampangan, yang kemudian dipindahkan ke *Klungkung*. Raja ini bergelar *Dewa Agung*.<sup>12</sup>

Sesudah Majapahit jatuh pada awal abad ke-16, Bali terisolir dari daerah-daerah lainnya di Indonesia dan mengalami perkembangan sendiri-

<sup>10</sup> Harun Hadiwiyono, *Agama Hindhu Dan Budha*, (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1982). Hal.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

sendiri hingga kedatangan bangsa Belanda. Pada waktu Bali terisolir ini hubungan antara para kepala daerah agaknya menjadi kendor. Dewa Agung dari Klungkung hanya diakui secara formil. Sehingga Bali terpecah-pecah menjadi sembilan negara. Yaitu: Klungkung, Bangli, Gianyar, Karang Asem, Badung, Mengwi, Tabanan, Buleleng, dan Jembrana.

Dari sejarah tersebut diatas dapat diduga bahwa pengaruh Majapahit kuat sekali di Bali. Bahasa dan kebudayaan Bali adalah kelanjutan bahasa dan kebudayaan Majapahit (Jawa Timur). Kepustakaan Hindu Jawa dipelihara, dibaca dan diteruskan. Itulah sebabnya maka Bali menjadi penyimpanan kekayaan kebudayaan Jawa. Apa yang sudah tak dapat diketahui lagi tentang zaman Hindu di Jawa dapat diketahui di Bali.

Sekalipun demikian tidak dapat dikatakan bahwa Bali adalah daerah Agama Hindu. Sebab disamping kebudayaan Hindu Jawa masih ada religi asli yang tidak kalah kuatnya. Pengaruh Majapahit hanya terdapat diantara kaum bangsawan, mula-mula di Klungkung, kemudian menyebar didaerah lainnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa religi suku Bali asli tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu untuk beberapa abad terisolir dari daerah-daerah lainnya, maka lama kelamaan Agama Hindu Jawa bercampur dengan religi Bali yang asli. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga keduanya mengalami perubahan sedemikian rupa hingga sukar untuk dipisahkan. Selain

itu harus diingat pula bahwa Agama Hindu Jawa sendiri pada zaman Majaphit sudah tidak murni lagi.<sup>13</sup>

Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa kaum bangsawan berkeyakinan Hindu Jawa yang dicampuri unsur-unsur religi Bali asli, sedang rakyat berkeyakinan religi Bali asli yang dicampur dengan Agama Hindu Jawa. Tetapi kedua aspek keagamaan ini saling jalin-menjalin.

Agama campuran ini tidak memiliki nama. Orang Bali menyebutnya *Agama Thirta*.<sup>14</sup> Sesudah Agama Hindu Bali memperoleh tempat di kementrian Agama dibentuklah suatu *Dewan Agama Hindu* yang sesudah kongres tahun 1959 disebut *Parisade Dharma Hindu Bali*. Kemudian pada tahun 1964 diganti dengan *Parisade Hindu Dharma* hingga sekarang.<sup>15</sup>

## 2. Pokok-Pokok Ajaran Hindu Dharma

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang agama Hindu, maka harus dipelajari pula pokok-pokok agama Hindu, agar dapat memahami secara benar. Menurut Weda, pokok-pokok ajaran ini meliputi atau memuat dasar-dasar ajaran yang harus diyakini oleh umat Hindu sendiri. Dasar keimanan itu disebut "*Srada*".

*Srada* sebagai dasar keimanan mempunyai fungsi dan kedudukan yang terdapat dalam sistem ajaran Agama Hindu. Dalam hal ini kepercayaan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 108

<sup>14</sup> *Ibid*.

<sup>15</sup> *Ibid*.

itu disebut *Panca Srada*. Panca Srada berarti lima kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh umat Hindu yang terdiri dari:

*Brahma Tattwa* (meyakini Ida Sang Hyang Widi Tunggal), *Atma Tattwa* (meyakini adanya jiwa pada setiap kehidupan), *Karmapala Tattwa* (meyakini bahwa segala perbuatan akan memperoleh hasil atau balasan), *Punarbawa Tattwa* (meyakini bahwa setiap roh akan menjelma kembali sebelum tingkatan Moksa. Keyakinan ini disebut juga samsara), *Moksa Tattwa* (kebiasaan abadi dari roh dan manunggal dengan Ida Sang Hyang Widi).<sup>16</sup>

Kelima unsur tersebut merupakan unsur kepercayaan atau keimanan Agama Hindu yang pada dasarnya merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini sebagai jalan menuju keselamatan, kebahagiaan lahir dan batin. Oleh sebab itu, Srada merupakan kerangka dasar yang membentuk berbagai macam ajaran di dalam Agama Hindu yang harus diyakini dan dihayati oleh umatnya.

Selain lima pokok kepercayaan tersebut di atas ada beberapa kepercayaan yang juga harus diyakini, yaitu: percaya adanya kitab suci Weda dan tafsir-tafsirnya, percaya adanya dewa-dewa sebagai makhluk Tuhan yang kedudukannya sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya, Percaya adanya utusan Tuhan yang membawa ajaran-ajaran melalui dewa. Mereka

---

<sup>16</sup> Moh Rifa'i *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana 1984). 123

disebut Bhatara, seperti Krisna, Rama dan sebagainya, dan percaya adanya hari Pralaya (kiamat).<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Tempat Peribadatan

Tempat peribadatan di Bali itu bermacam-macam, seperti: sanggar (=langgar), pura, dewa laya, dewa griha, penataran dan sebagainya yang kesemuanya itu merupakan penunggal (bersatu) dalam pemujaan. Kalau rombongan kecil cukup dengan pura kecil yang terdiri dari satu ruangan saja, dan kalau rombongan besar ada bermacam-macam pura yaitu:

1. Pura untuk persatuan sanak saudara dinamakan sanggar (=langgar paramejan, kawitan, Hibu, dan sebagainya)
2. Pura untuk persatuan penduduk desa dinamakan Balai Agung, Puse dan Dalem.
3. Pura untuk persatuan sepengairan, dinamakan Subak, Masceti, atau Empelan.
4. Pura untuk persatuan Satpraja, dinamakan Sadhyangan, penataran atau pesaki

Pembagian dari pura itu berbeda-beda tergantung pada keperluan mendirikanannya. Pura yang kecil terdiri dari satu ruangan, tempat perumahan dewa dan tempat sajian. Pura yang agak besar terdiri dari ruangan atau lebih, masing-masing tempat sajian dan perumahan dewa lain-lain. Pura yang sangat besar minimum tiga ruangan dipakai tempat gamelan, tempat penyembelihan babi, mengupas nyiur, menjemur kayu dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 126

Adapun upacara keagamaan yang terbesar dalam Agama Hindu berjumlah lima golongan yang disebut Panca Yadnya yaitu: Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusha Yadnya, Pitra Yadnya, Butha Yadnya, kelima kurban itu dilakukan dalam bentuk besar-besaran oleh umat Hindu Bali seperti:

- Upacara kepura-pura
- Upacara kurban di rumah atau di pura Hibu
- Upacara kurban di Prapatan jalan
- Upacara pembakaran mayat (Ngaben)
- Belajar mantra atau Weda dan Agama
- Memberikan Peladenan kepada tamu setiap hari di rumah dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### **D. Pura Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Pura dan Peranannya**

Pura adalah tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya beserta roh leluhur yang telah suci.<sup>19</sup>

Pura adalah tempat yang khusus, disucikan oleh umat Hindu, yaitu tempat persembahyangan untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) serta untuk memohon Wara Nugraha-Nya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 127. Kata Yadnya maksudnya adalah upacara persembahan soma artinya kami merasa berhutang budi kepada manu yang memelihara jalannya yadnya. Lihat Wayan Sadia, *Regweda Mandala X* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu, 1985/1986), 27

<sup>19</sup> Bambang Rahono, *Peranan Pura Dalam Pembangunan Agama Hindu*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma, 1983), hal. 15

<sup>20</sup> Depag RI, *Agama Hindu Untuk Pemula*, (Jakarta, Yayasan Wisma Karunia, 1986), hal. 25

Kata “Pura” berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “Pur” yang berarti kota atau benteng, atau kota yang berbenteng. Dari pengertian ini dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibayangkan bahwa ada suatu tempat khusus bagi keperluan tertentu dengan dipagari oleh suatu benda yang merupakan benteng atau pelindung dari tempat yang ada di dalamnya.<sup>21</sup>

Pura seperti halnya Meru atau candi (dalam pengertian peninggalan purbakala kini di Jawa) merupakan simbol dari kosmos atau alam surga (Kahyangan), seperti pula diungkap oleh Dr. Soekmono pada akhir kesimpulan disertasinya yang menyatakan bahwa candi bukanlah sebagai makam, maka terbukalah suatu perspektif baru yang menempatkan candi dalam kedudukan yang semestinya (sebagai tempat pemujaan / pura). Secara sinkronis candi tidak lagi terpencil dari hasil-hasil seni bangunan lainnya yang sejenis dan sejaman dan secara diakronis candi tidak lagi berdiri di luar garis rangkaian sejarah kebudayaan Indonesia. Kesimpulan Soekmono ini tentunya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah menghapus berbagai pandangan yang keliru selama ini yang memandang bahwa candi di Jawa ataupun pura di Bali adalah tempat memuja leluhur yang sangat berjasa yang kini umum disebut Padharman.<sup>22</sup>

Untuk mendukung bahwa pura sebagai tempat pemujaan adalah replika kahyangan yang dapat dilihat dari struktur, relief, gambar dan

---

<sup>21</sup> Ni Wayan Surat Mini, dkk, *Agama Hindu Untuk Menengah Umum*, (Jakarta: Ganesha Exct, 1999), hal. 21

<sup>22</sup> I Made Titip, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Paramitha, 2001), hal. 88-89

ornamen dari sebuah pura atau candi. Pada bangunan suci seperti candi di Jawa kita menyaksikan semua gambar dan relief biasanya menggambarkan makhluk-makhluk surga, seperti arca-arca dewata, wahana dewata, pohon-pohon surga (Parijata dan lain-lain), juga makhluk-makhluk, seperti Vidyadhara Vidyadhari dan Kinara Kinari, yakni seniman surga dan lain-lain.

Surga kahyangan digambarkan berada di puncak gunung Mahameru, oleh karena itu gambaran candi atau pura merupakan replika dari Gunung Mahameru tersebut. Kitab Suci Weda sampai susastra Hindu yang mengungkap tentang kahyangan, pura atau mandira, penjelasan tentang hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

*Prasadam Yaschiva Sakyatmakam. Tas Chakyantaih Syadvisu dhadyaistu tatvaih Salvimurti khalu olevalaya Khyetyasmad. Dhyeya prathamam cabhi pujya*

Artinya: Pura dibangun untuk memohon kehadiran Sang Hyang Siwa dan Sakti dan kekuatan / prinsip dasar segala manifestasi atau wujud-Nya, dari elemen hakekat yang pokok pretiwi sampai kepada sakti-Nya, wujud konkret (materi) Sang Hyang Siwa merupakan Sthana Sang Hyang Widi. Hendaknya seseorang melakukan permenungan dan memuja-Nya.<sup>23</sup>

Tidak sembarang tempat dapat dijadikan kawasan untuk membangun pura, dalam tradisi Bali yang (termuat dalam beberapa lontar) menyatakan tanah yang layak dipakai adalah tanah yang berbau harum, yang “gingsi” dan tidak berbau busuk sedangkan tempat-tempat yang ideal untuk membangun pura, adalah seperti disebutkan pada kutipan dari Brhavisnya Purana dan



## 2. Bentuk dan Jenis Pura

Secara filosofis arsitektur pura adalah wujud keharmonisan antara manusia dengan alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos) disamping itu akan dijelaskan pula arsitektur pura-pura yang ada khususnya sampai sekarang ini.<sup>25</sup>

Pada umumnya struktur (bentuk) pura terdiri dari tiga halaman yang melambangkan “*Triloka*” atau tiga alam yaitu: *Jaba Pura* (halaman luar) sebagai lambang Bhurloka (alam bumi), *Jaba Tengah* (halaman tengah) melambangkan Bhwa loka (alam langit), dan *Jeroan* (halaman paling suci) melambangkan Swah loka (alam surga). Pembagian pura atas dua halaman (tingkat) melambangkan alam atas (Urdha) dan alam bawah (Adha), yaitu Akasa dan Pratiwi. Sedang pembagian pura atas tujuh bagian (halaman) melambangkan “*Sapta Loka*” yaitu tujuh lapisan atau tingkatan alam atas, yang terdiri dari: Bhur Loka, Bhuva Loka, Svah Loka, Maha Loka, Jana Loka, Tapa Loka dan Satya Loka. Pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbol dari “Eka Bhuvana” yaitu penunggalan antara alam bawah dengan alam atas.<sup>26</sup>

Pura yang dibangun hanya satu halaman saja itu kemungkinan besar karena tidak adanya tanah untuk bangunan pura tersebut dan juga karena

<sup>25</sup> *Ibid*, 19

<sup>26</sup> I Made Titip, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, 101.

kurangnya biaya membangun pura. Mengenai pura yang ada di Jawa dan sekitarnya cenderung berkiblat kearah matahari terbit.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Berdasarkan ciri-ciri pura tersebut maka terdapatian beberapa kelompok pura yang dibedakan bedasarkan atas karakter atau sifat kekhasannya. Kelompok pura tersebut dapat dikelompokkan kedalam jenis-jenisnya antara lain:

a. *Pura umum*

Disebut pura umum karena yang memuja pura itu seluruh umat Hindu. Pura yang termasuk golongan umum ialah Pura Kahyangan Jagat Bali, Pura Catur Loka Phala, dan Pura Satkhayangan serta Pura Dangkahyangan. Pura yang termasuk Kahyangan Jagat Bali sebanyak 9 buah merupakan Patma Bhuana sebagai sthana Sang Hyang Widhi dalam fungsi Nawa Dhikpalaka.<sup>28</sup> Jenis pura itu ialah Pura Lempuyang luhur, Pura Goa Lawa, Pura Andakasa, Pura Ulu Watu, Pura Batukaru, Pura digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Puncak Mangu, Pura Batur, Pura Besakih, Pura Puser Tasik (Pusering Jagat).

---

<sup>27</sup> Bambang Rahono, *Peranan Pura dalam Pembangunan Agama Hindu*, hal. 19-20

<sup>28</sup> Ni Wayan Suratmini, *Agama Hindu*, ( Jakarta: Ganesha Exact 1994).hal. 23

*b. Pura Teritorial*

Pura ini mempunyai kesatuan wilayah (teritorial) sebagai tempat pemujaan dari anggota masyarakat dari Banjar atau suatu desa yang diikat oleh kesatuan wilayah dari suatu Banjar atau desa tersebut.<sup>29</sup>

Wilayah Banjar sebagai kelompok sub kelompok dari masyarakat desa adat yang memiliki pura tersendiri. Ciri khas suatu desa adat pada dasarnya memiliki tiga buah pura yang disebut Kahyangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem yang merupakan pemujaan bersama.<sup>30</sup>

*c. Pura Fungsional*

Pura ini mempunyai karakter fungsional dimana umat penyiwinnya terikat oleh kekaryaan karena mempunyai profesi yang sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti: bertani, berdagang, nelayan.

Kekaryaan karena bertani, dalam mengolah tanah basah mempunyai ikatan pemujaan yang disebut pura empelan, atau pura Bedugul atau sering disebut pura subak. Dalam tingkatan hirarkhis dari pura itu kita mengenal pura Uluncarik, pura masceti, pura ulumsiwi dan pura Ulumdanu. Sedangkan untuk petani tanah kering juga mempunyai ikatan pemujaan yang disebut Pura Alas Angker, Pura Alas Arum, Pura Alas Rasmini dan sebagainya.

---

<sup>29</sup> I Made Titip, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, 97.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Bagi para pedagang mempunyai ikatan pemujaan dalam wujud pura yang disebut Pura Melanting. Pada umumnya Pura Melanting didirikan pada suatu pasar sebagai tempat pemujaan para pedagang dalam lingkungan pasar tersebut.<sup>31</sup>

d. *Pura Kawitan*

Pura ini mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan wit atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (geneologis). Pura ini sering disebut Pura Pedarman yang merupakan bentuk perkembangan yang lebih luas dari pura warga atau pura klen. Dengan demikian Pura Kawitan tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan.

Kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti atau keluarga luas yang merasa dari nenek moyang yang sama ini mempunyai tempat pemujaan yang disebut Pura Dadya sehingga disebut Tuggal Dadya. Keluarga inti juga disebut keluarga batih dan keluarga luas terdiri dari satu keluarga inti yang juga disebut keluarga besar. Sebagai tempat pemujaan atau keluarga inti disebut Sanggah atau Merajan yang juga disebut Kemulan Taksu sedangkan tempat pemujaan keluarga luas disebut Sanggah Gede atau Pemerajan Agung.

Klen besar merupakan kelompok keluarga yang luas dari klen kecil (*Dadya*) dan terdiri dari beberapa kelompok kerabat (*Dadya*). Anggota

---

<sup>31</sup> Ni Wayan Suratmini, *Agama Hindu*, 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelompok kerabat mempunyai ikatan tempat pemujaan yang disebut Pura Paibon.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Tata Tertib Masuk Pura

Telah penulis uraikan di depan bahwa pura adalah tempat suci bagi umat Hindu. Kemudian untuk dapat menjaga kesucian pura ada tata tertib untuk masuk pura untuk itulah tata tertib perlu ada. Beberapa tata tertib masuk pura adalah sebagai berikut:

- a. Bagi umat yang melaksanakan sujud bakti, kepura wajib mengenakan busana sembahyang. Kaum pria mengenakan kain kampuh, baju, destar, kaum wanita menggunakan kain kebaya, selendang (untuk bali) atau pakaian adat daerah masing-masing.
- b. Bagi orang yang sekedar ingin melihat suasana sembahyang terutama tamu dari luar sebaiknya jangan diijinkan masuk ke halaman tersuci (*jeroan*) dari pura tanpa mengenakan pakaian yang sopan. Menjadi baik bila ia dapat ikut serta berpakaian sembahyang.
- c. Niat harus bersih/suci masuk ke Pura
- d. Setelah di pura dilarang berkata kasar, menghujat, bertengkar, berkelahi, memperbaiki kain, bersisiran, berkencan, kencing, lebih-lebih di halaman pura yang tersuci (*jeroan*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>32</sup> I Made Titip, *Teologi Dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, hal. 95-98

- e. Orang yang cunctaka dilarang masuk ke tempat suci (cunctaka karena haid, bersalin, keguguran, perkawinan belum upacara wiwaha, gemla gamana, salah timpal/bersetubuh dengan binatang, hamil tidak ada yang mengakui, kumpul kebo, dan cunctaka karena kematian).<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>33</sup> Ni Wayan Suratmini, dkk, *Agama Hindu*, 25

## **BAB III**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **STUDI EMPIRIS**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis dan Demografis**

###### **a. Keadaan Geografis**

Desa Balong Garut terletak di sebelah utara Kecamatan Krembung berdekatan dengan jalan raya Tulangan. Desa ini terkenal sangat ramai, tepatnya di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening. Desa Balong Garut sebagian besar berupa pemukiman yang padat penduduknya dan sebagian yang lain berupa ladang persawahan.

Desa Balong Garut yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan

Krembung terletak di bawah pemerintah daerah Sidoarjo. Desa ini luasnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 71.950 hektar yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Gelang
- Sebelah Selatan : Desa Rejeni
- Sebelah Barat : Desa Wonomlati
- Sebelah Timur : Desa Rejeni

Desa Balong Garut ini terbagi menjadi Desa (dusun) yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Dusun Balong Garut, dan
- Dusun Balong Jarat  
( Dokumen geografi sekretaris desa Balong Garut 19 Agustus 2005 )

Dusun Balong Garut bisa disebut dusun yang ramai karena dusun tersebut berdiri Pura Agung yang banyak dikunjungi umat Hindu dari berbagai daerah, sedangkan di dusun Balong Jarak bisa dikatakan dusun ini agak sepi.

#### b. Keadaan Demografis

Mengenai keadaan Demografis Desa Balong Garut, masyarakatnya selalu hidup rukun antara yang satu dengan lainnya. Dalam hal ini bisa dilihat melalui kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari. Adapun dalam jumlah penduduk Desa Balong Garut tersebut terbagi dua jenis, untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Menurut Jenisnya

No	Jenis	Frekuensi
1.	Laki-laki	497
2.	Perempuan	540
	Jumlah	1.037

Dokumen Monografi Sekretaris Desa Balong Garut 19 Agustus 2005

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Balong Garut berjenis kelamin perempuan, sedangkan yang lainnya berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Keadaan ekonomi

Masyarakat Desa Balong Garut sebagian besar bekerja sebagai tani atau buruh tani dan sebagian lain sebagai karyawan, wiraswasta, PNS, pertukangan dan lain-lain. Untuk dapat mengetahui secara jelas mengenai mata pencaharian penduduk Desa Balong Garut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jeni Pekerjaan	Frekuensi
1.	Karyawan	2
2.	Wiraswasta	13
3.	Tani	114
4.	Pertukangan	12
5.	Buruh Tani	105
6.	Pensiunan	9
7.	Nelayan	-
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	-
10.	TNI / POLRI	10
11.	PNS	7
Jumlah		332

Dokumen Monografi Desa Balong Garut 19 Agustus 2005

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa sebagian besar pekerjaan penduduk Desa Balong Garut adalah tani dan buruh tani, wiraswasta, pertukangan, TNI / POLRI, PNS dan lain sebagainya

### 3. Keadaan Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Mengenai pendidikan yang telah ditempuh mereka yang terbanyak adalah tamatan Sekolah Dasar (SD), yang menurut harapan mereka bisa mengantarkan suatu jenjang yang lebih baik dan memberikan pengetahuan / wawasan yang cukup untuk mengikuti perkembangan kehidupan di masa mendatang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III  
 Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Pendidikan	Frekuensi
1.	TK	61
2.	SD	180
3.	SMP	42
4.	SMA / SMK	40
5.	Perguruan Tinggi (S1 / D3)	20
6.	Tidak Sekolah sama sekali	-
Jumlah		343

Dokumen Monografi Sekretaris Desa Balong Garut, 19 Agustus 2005

Tabel IV  
 Sarana Pendidikan Desa Balong Garut

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1.	TK	-	1
2.	SD	1	-
3.	SMP	-	-
4.	SMA / SMK	-	-
Jumlah		1	1

Dokumen Monografi Sekretaris Desa Balong Garut, 19 Agustus 2005

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui, bahwa sarana pendidikan negeri yang ada masih jauh dan belum memadai, jika diukur dengan sekolah-sekolah lainnya, sehingga harus didukung dengan berdirinya sekolah-sekolah

swasta. Jika dilihat lebih jauh dari segi kondisi gedung / bangunan sekolah-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sekolah yang ada tersebut cukup sederhana. Untuk pendidikan TK dan SD  
 sudah tersedia, sedangkan untuk SMP dan SMA belum tersedia dan umumnya  
 sebagai orang tu menyekolahkan anak-anak mereka di daerah tengah kota  
 dengan harapan nantinya mereka bisa mengangkatb derajat orang tua dan  
 sebagian di SMP dan SMA terdekat.

#### 4. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk desa Balong Garut sebagian besar menganut agama Islam  
 yang sebagian kecil mereka menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik,  
 tetapi sebagian yang lain dalam perilaku kehidupannya kadang-kadang kurang  
 mencerminkan sebagai seorang penganut agama yang betul-betul bisa  
 memahami ajaran agamanya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel  
 berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel V  
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi
1.	Islam	1.014
2.	Kristen	4
3.	Katholik	-
4.	Hindu	19
5.	Buddha	-
6.	Penganut Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	-
	Jumlah	1.037

Dokumen Monografi Skretaris Desa Balong Garut, 19 Agustus 2005

Sarana peribadatan yang ada dibangun oleh penduduk setempat dari hasil swadaya yang dilakukan oleh mereka secara bersama-sama. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI  
Sarana Peribadatan Desa Balong Garut

No.	Jenis Sarana Ibadah	Frekuensi
1.	Masjid	1
2.	Mushollah	6
3.	Gereja	-
4.	Wihara	-
5.	Pura	1
	Jumlah	8

Dokumen Monografi Sekretaris Desa Balong Garut, 19 Agustus 2005

Sebenarnya dengan sarana peribadatan yang tersedia bisa digunakan untuk melaksanakan pengembangan pengajaran agama sehingga mereka bisa mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik. Kurangnya perhatian tokoh-tokoh pemuka agama kepada masyarakat yang ada di desa Balong Garut tersebut.

## B. Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening

### 1. Asal-usul berdiri dan tujuannya

#### a. Asal-usul berdirinya Pura

Sebelum datangnya kebudayaan Hindu di Indonesia yakni pada zaman Neolitikum dan Megalitikum nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam upacara yang berhubungan dengan kehidupan rohani dewasa itu. Pada zaman Megalitikum untuk kepercayaan

terhadap roh nenek moyang mereka mempunyai kebiasaan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang berbentuk teras pyramid pada lereng atau puncak pegunungan yang menunjukkan suatu anggapan bahwa gunung adalah tempat keramat sebagai alam arwah, akan tetapi sifat dan bentuk upacara sampai sekarang belum dapat diketahui dengan pasti.

Kemudian pada zaman perkembangan kebudayaan Hindu tentang gunung yang merupakan tempat pemujaan yang mengambil bentuk seperti candi. Dan Bangunan candi ini akhirnya bermunculan di mana-mana keadaan ini berlangsung sampai runtuhnya kerajaan Majapahit abad XII-XV bersamaan pula dengan masuknya agama Islam di Indonesia.

Bagi pemeluk agama Hindu yang tidak mau memeluk agama Islam mereka menyelamatkan diri ke pulau Bali dan ada juga yang masih tetap di pulau Jawa dan mereka mencari tempat yang dianggap paling aman, yaitu dipegunungan Bromo atau daerah yang dikenal dengan nama pegunungan Tengger di Jawa Timur yang sampai sekarang masih ada pemeluknya.<sup>1</sup>

Mereka menyelamatkan diri ke pulau Bali terus melaksanakan kewajiban atau kebiasaan yang mereka jalankan seperti waktu di Jawa dan sebelum penulis membicarakan lebih lanjut penulis akan menguraikan asal-usul berdirinya tentang Pura di Bali, yang dikatakan sebagai peletak

---

<sup>1</sup> Bambang Rahono, *Peranan Pura Dalam Pembangunan Agama Hindu*, 12

dasar bangunan adanya Pura di Bali adalah Rsi Markandeya. Didalam perjalanannya mengajarkan aliran sekte Siwa, maka beliaulah yang pertama-tama membuka daerah dan beliaulah yang memberi nama pulau Bali sekarang ini. Akan tetapi misi mereka mengalami kegagalan total yang dikarenakan sebagian besar pengikutnya yang sebanyak empat ratus orang meninggal akibat serangan wabah penyakit, namun beliau tidak tinggal diam sampai disitu saja, beliau kembali ke pulau Jawa dan langsung menuju lereng Gunung Raung tempat pertapaan beliau.

Konon pada saat beliau tiba ditempat pertapaan, maka terdengarlah sabda yang memerintahkan agar beliau terlebih dahulu menanam “Panca Datu” di kaki Gunung Agung, maka saat itu berangkatlah beliau ke pulau Bali dan langsung menuju ke kaki Gunung Agung untuk menanam “Panca Datu” tersebut, yang kemudian berkembang terus sampai sekarang yang kita kenal dengan Pura Besakih, dengan adanya Pura Besakih akhirnya muncullah Pura di mana-mana di seluruh Bali.<sup>2</sup>

Lain halnya dengan di pulau Jawa, mulai runtuhnya kerajaan Majapahit itu terus berkembang agama Islam dengan pesatnya, maka seolah-olah agama Hindu di pulau Jawa dirasakan tidak ada lagi, tetapi pokok-pokok ajarannya masih berakar terus sampai sekarang pada masyarakat Jawa yang dirasakan sebagai warisan nenek moyang. itulah

---

<sup>2</sup> Ibid., 11-13

sebagai motifator hidupnya kembali agama Hindu di Sidoarjo dan di Jawa pada umumnya.

Dalam perkembangan selanjutnya mereka merupakan kelompok-kelompok kecil yang menganut suatu aliran kepercayaan dengan nama Hindu Jawi Wisnu, Kasunyatan, Sapto Dharmo, dan Margo Utomo yang dibentuk pada tahun 1957 dengan tokoh-tokoh seperti Bapak Wirai, Suparman, Untung dan Ngatawi, dengan kegiatan peribadatan berpindah-pindah dari rumah-kerumah para anggota lainnya setiap *malam kliwon*. Kegiatan ini dilakukan karena aliran ini belum mempunyai tempat peribadatan sebab aliran ini tidak diakui oleh pemerintah sebagai salah satu agama.

Berhubung pengikut aliran kepercayaan ini semakin hari semakin bertambah banyak akhirnya disepakati pendirian Sanggar Pemujaan yang pertama kali di desa Balong Garut pada tahun 1977 di atas tanah hibahan Bapak Untung. Sanggar tersebut diberi nama Sanggar Pemujaan Margo Wening

Dalam proses pendirian Sanggar Pemujaan tersebut oleh pihak pemerintah dalam hal ini kecamatan dan kabupaten kegiatan ini mengalami hambatan-hambatan yang relative lama. Baru setelah tahun 1977 bertepatan dengan pemilu (pemilihan umum) oleh pemerintah

dijanjikan kemudahan mengenai Surat Ijin mendirikan Sanggar Pemujaan dengan syarat harus memilih salah satu partai pemerintah.<sup>3</sup>

Untuk menjaga eksistensi aliran kepercayaan ini agar mendapat pengakuan pemerintah, maka oleh tokoh-tokohnya mencarikan sebuah wadah yang pas untuk bernaung, dengan perlahan-lahan mereka mencari Jawaban yang dapat meredakan hati, yaitu suatu agama yang cocok dengan kepribadiannya. Pada tahun 1982 ditetapkan agama Hindu sebagai wadah yang pas, tetapi mereka belum tahu bagaimana ajaran yang sebenarnya, sehingga mereka menunjuk utusan yang bisa dipercaya untuk mencari induknya, yaitu Parisade Hindu Dharma di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Dengan munculnya agama Hindu ini makin lama makin bertambah umatnya. Untuk memenuhi sarana-sarana dalam kegiatan keagamaan maka Sanggar Pemujaan itu diganti namanya menjadi Pura "Agung Jagat Nata Margo Wening" sekaligus sebagai tempat peribadatan umat Hindu.

Di dalam proses pergantian nama dari Sanggar Pemujaan menjadi Pura itu muncullah dua figur panutan yang sangat dihormati oleh umat Hindu mereka adalah Ketua Pengadilan Negeri Kabupaten Sidoarjo Bapak I Gusti Ngakan Rai dan Kapolres Sidoarjo Bapak Yogi. Kedua figure inilah yang kemudian berhasil menyelesaikan masalah khususnya

---

<sup>3</sup> Wira'I Romo Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, wawancara pada tanggal 4 Juli 2005, Jam, 02.00

mengenai pembangunan dan renovasi pura pada saat itu untuk menjadi pura yang berskala nasional. Pada tanggal 21 Agustus 1992 Pura Agung Jagat Nata Margo Wening diresmikan oleh Bupati Sidoarjo Bapak Edi Sanyoto atas bantuan para pemeluk agama Hindu khususnya yang berada di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Setelah peresmian pura tersebut Ketua Pariade Hindu Dharma kabupaten Sidoarjo Bapak Ngakan Putu Tagel melaksanakan relokasi bangunan pura sampai tahun 2005 mengingat umat yang sembayang di Pura ini semakin hari semakin bertambah.

Pura tersebut dibangun di atas tanah seluas  $+ 2844 \text{ m}^2$  terdiri dari *jaba* tengah  $21 \times 30 \text{ m}^2$ , *jaba* dalam  $30 \times 30 \text{ m}^2$ , *Jaba* luar  $1344 \text{ m}^2$ . Pura ini berskala nasional dan berstatus Pura tertua di Jawa Timur. Menurut lontar-lontar dan manuskrip tua yang kini tersimpan di negeri Belanda, pura ini kedudukannya sebagai pura khayangan. Konon nama pura tersebut diperoleh melalui sebuah petunjuk atau ilham, dari Shang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan semedi sehari oleh ratu Peranda Kinenten dan ratu Peranda Langitan pada tanggal 9 Agustus 2000 disaksikan oleh semua mangku dari Bali, yakni Klungkung dan Tabanan.<sup>4</sup>

#### b. Tujuan dan Maksud Didirikan Pura

Didirikan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening ini adalah atas desakan dari pemeluk agama Hindu khususnya yang berada di Sidoarjo, karena mereka belum memiliki satupun tempat peribadatan yang disebut

---

<sup>4</sup> I Nyoman Giter, Ketua Rumah Tangga Pura Jagat Nata Margo Wening, *Wawancara* pada tanggal 8 Juli 2005 Jam 09 Wib

dengan pura, mengingat jumlah umat Hindu semakin hari semakin bertambah. Di samping itu pula dibangunnya pura ini untuk menampung meningkatnya kegiatan ibadah masyarakat Hindu yang terus melonjak dan sekaligus sebagai tonggak sejarah pertumbuhan agama Hindu.

Mengenai tujuan didirikan pura tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pembinaan masyarakat Hindu pada umumnya dan terutama masyarakat Hindu di desa Balong Garut Krembung Sidoarjo. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menampung kegiatan peribadatan umat Hindu di kabupaten Sidoarjo yang semakin hari semakin meningkat dan bertambah banyak.
- 2) Untuk mengugah kembali ajaran agama Hindu agar ingat sumber dan asal usulnya, serta usaha yang patut setelah mengenal dan mengingat kepada sumber-sumber dan asal-usulnya, sehubungan dengan itu harus mengingat kembali bahwa agama nenek moyang adalah agama Hindu.
- 3) Untuk mencapai usaha peningkatan pendalaman ajaran agama dan ketakwaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) untuk mengugah kembali ajaran melakukan *Dana Punia* dalam pembangunan Pura sebagai tempat ibadah, karena persembahan

*Dana Punia* dalam keagamaan wajib hukumnya, sesuai dengan petunjuk dan tuntutan sumber-sumber sastra agama.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Struktur Bangunan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening

Pada umumnya struktur pura terdiri dari tiga mandala yang disebut *Trimandala*. yaitu: Jaba (*Nista Mandala*), Jaba tengah atau (*Madya Mandala*), dan Jeroan (*Utama Mandala*). Ada kalanya halaman luar dan tengah dijadikan satu, sehingga pura itu hanya memiliki dua halaman (*jaba tengah*) dan (*jeroan*) sedang sebuah lapangan terbuka di depan Pura berfungsi sebagai halaman luar.<sup>6</sup>

Kalau disimak Mandala Areal Pura Agung Jagat Nata Margo Wening di Desa Balong Garut ini, terdiri dari tiga mandala yaitu Jaba (*Nista Mandala*), Jaba Tengah atau (*Madya Mandala*), dan Jeroan (*Utama Mandala*)

Adapun Pembagian areal struktur mandala ini, memiliki tuntunan atau tata susila bagi setiap umat Hindu dan bagi siapa saja yang masuk Pura. Tuntunan tata susila itu adalah tuntunan yang terdapat dalam trikaya parisade, yakni: *Kayika* (berbuat yang baik), *Wacika* (berkata yang baik), dan *Mawacika* (berfikir yang baik). Oleh karena itu, kalau mau memasuki areal Pura, perbuatan, kata-kata, pikiran dan tingkah laku harus mengarah kepada kesucian.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha*, 123

Sebagai bangunan suci pura secara filosofis terdiri dari tiga pelataran (*tri mandala*) seperti yang telah disebutkan di atas yakni: Jaba (*Nista Mandala*), Jaba Tengah (*Madya Mandala*) dan Jeroan (*Utama Mandala*). Ketiga mandala tersebut dipisahkan oleh tembok pemisah yang dihubungkan dengan pintu yang lainnya.<sup>7</sup>

Adapun nama, arti dan fungsi dari setiap mandala yang ada di Pura Agung Jagat Nata Margo wening adalah sebagai berikut:

a. *Jaba Nista Mandala*

Sebenarnya tempat ini, hanya merupakan halaman luar yang berupa lapangan atau halaman serba guna, dan sebuah bangunan tugu yang disebut penunggu arang yang berfungsi sebagai tempat penjagaan areal pura dari pengaruh jahat yang datang dari luar.

Adapun di sebelah timur halaman luar terdapat sebidang tanah yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan yang luasnya mencapai 1800 m<sup>2</sup> yang bisa menampung pengunjung yang datang dari luar daerah. Namun pada akhir-akhir ini telah dibangun sebuah balai yang berfungsi sebagai tempat untuk mendidik anak-anak yang belajar agama Hindu yang diadakan setiap hari minggu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Karyono Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, *Wawancara* pada tanggal 23 Juli 2005 jam 12.30

<sup>8</sup> Wirai, Romo Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, *Wawancara* pada tanggal 23 juli 2005 jam 01.00

Di Jaba ini juga terdapat banyak bangunan seperti pada *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*. Di Mandala ini ada *apitsurang* atau Candi Bentar sebagai pintu gerbang masuk halaman luar, suatu pintu gerbang yang seolah-olah dibelah menjadi 2 bagian yang sama. dalam jarak yang sempit (Candi Bentar). Bagian yang menghadap ke luar dihias dengan ukir-ukiran, sedang bagian yang menghadap ke dalam polos saja. Pintu itu tidak beratap.

Siapun pada waktu memasuki pintu gerbang Pura harus berusaha meninggalkan atau menghilangkan segala perilaku yang tidak terpuji.<sup>9</sup>

b. *Jaba Tengah (Madya Mandala)*

*Madya Mandala* ini merupakan bagian tengah dari pembagian Pura, di halaman tengah ini terdapat sebuah pintu gerbang beratap yang disebut *Paduraksa*. Bentuknya sederhana, ramping dan penuh ukir-ukiran sedang bagian atasnya menjulang tinggi.

Didalam mandala ini juga terdapat bangunan-bangunan yang fungsional. Bangunan-bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Balai Wantilan

Balai ini merupakan balai (bangunan), fungsinya sebagai tempat pertemuan dan pertunjukan seni, sekaligus tempat

---

<sup>9</sup> *Ibid*

musyawarah para pemeluk agama Hindu dalam membicarakan persoalan-persoalan mengenai kehidupan dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Balai Gong

Balai ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan seperangkat gamelan untuk acara-acara kesenian, tempat ini juga tempat para penabuh gamelan masing-masing, juga sebagai tempat latihan menabuh kidung-kidung keagamaan oleh para orang tua dan remaja desa Balong Garut.

## 3) Penunggu Karang

Disebelah pintu masuk gerbang Bentar terdapat sebuah bangunan yang menyerupai tugu yaitu penunggu karang. Bangunan ini fungsinya adalah untuk menghormati perdayangan kampong (*Baurekso*) leluhur mereka. Tempat ini juga yang menjaga areal Pura Agung Jagat Nata Margo Wening.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 4) Pengapit Lawang

Di kiri dan kanan areal Pura pintu masuk itu ada dua bangunan yang berbentuk seperti tugu, kedua bangunan tersebut disebut dengan pengapit lawang. Karena keduanya pengapit lawang atau jalan keluar masuk pintu. Fungsinya adalah sebagai penjagaan keamanan secara spiritual dan mencatat amal perbuatan umat yang akan melakukan ritual keagamaan.

c. *Jeroan (Utama Mandala)*

Mandala ini adalah mandala yang paling disakralkan dan disucikan, karena itu yang diperkenankan masuk hanya mereka (Umat Hindu) yang betul-betul akan melakukan ritual keagamaan.

Dalam Utama Mandala ini terdapat beberapa bangunan, yaitu:

1) Padmosana

Adalah tempat sthana atau pelinggihnya Bhatara Hyang Widhi Wasa (Shiwa) Tuhan Yang Maha Esa.

2) Panglurah

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap para pelinggih, para leluhur dan pedayangan.

3) Balai Padmosari

Bangunan ini adalah berfungsi sebagai tempat pelinggihnya Eyang Bhatara Wisnu.

4) Balai Penyimpanan

Seperti namanya balai ini selain merupakan tempat untuk menyimpan alat-alat upacara, balai ini juga digunakan sebagai tempat penyimpanan pusaka *Nawasangah*, pusaka sakti yang digunakan pada upacara Nyepi dan Piyodalan (Hari Ulang Tahun Pura)

5) Balai Pamiosan

Bangunan ini adalah tempat yang berfungsi untuk menghaturkan sesaji yang ditujukan pada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhur

6) Balai Pawedalan

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat Romo Mangku dan balai Pawedalan Romo Pandite atau sulinggih. Yang akan memimpin upacara keagamaan.

7) Balai Pselan

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan para Bhatara Bhatari semua.

8) Balai Pesantian

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat musyawarah dan untuk pembacaan sloka (nikah) atau kawin serta untuk pembacaan kitab-kitab suci Weda.<sup>10</sup>

Demikian struktur bangunan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening yang ada di desa Balong Garut Krembung Sidoarjo. Menurut lontar-lontar Pura ini merupakan pura tertua di Jawa Timur. Dan menurut Romo Mangku menjelaskan bahwa Pura ini diyakini mempunyai daya tarik tersendiri diantara Pura Pura di Jawa Timur.

---

<sup>10</sup> Karyono Magku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, *wawancara* tanggal 23 Maret 2005

### C. Kepercayaan Masyarakat Hindu tentang Pura

Pura adalah tempat yang disucikan oleh umat yang beragama Hindu yang memiliki peralatan serta diperlengkapi dengan *pelinggih-pelinggih* yang dibuat dan dibangun sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pura sering disebut dengan Kahyangan, pada waktu-waktu upacara seperti piodalan dan upacara lainnya. Shang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan para dewata serta roh suci leluhur dimohon hadir turun ke dunia untuk bersthana di sthana yang telah disediakan untuknya yang disebut *pura* dengan aneka nama, jenis serta fungsi dari bangunan palingginya.

Pada upacara-upacara tertentu seperti karya agung "*Mamungkah*" *ngalinggilang* dan sebagainya, bagi para dewata yang tidak memiliki stana khusus disebuah pura, dibuatkanlah sthana sementara untuk-Nya yang disebut "*Dangsil*", seperti meru yang sifatnya sementara tersebut dari bambu, memakai atap janur atau daun aren.<sup>11</sup>

Pura Agung Jagat Nata Margo Wening ini merupakan Pura Kahyangan yang berskala nasional. Pura tersebut merupakan pelinggih pura untuk *Sthana Devata Siwa*. Dewa Trimurti yang merupakan personifikasi dari Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Kepercayaan masyarakat Hindu terhadap pura tidak terlepas dengan kepercayaan terhadap gunung air suci (sumber air) sehingga gunung di yakini

---

<sup>11</sup> I Made Titip, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, 91.

sebagai *Acala Lingga* yaitu tempat tuhan yang tidak bergerak karena kenyataannya gunung tidak dapat dipisahkan. Namun umat Hindu yakin gunung adalah sebagai Lingga Ida Sang Hyang Widi, sedang air di yakini sebagai sarana yang dapat mensucikan pikiran dan pengobatan.

Pura Agung Jagat Nata Margo Wening dibangun sesuai dengan kepercayaan terhadap gunung. Gunung yang dianggap paling tinggi adalah gunung semeru, sedang gunung terdekat dengan Pura Agung Jagat Nata Margo Wening adalah gunung penanggungan. Di gunung inilah terdapat kepercayaan terhadap leluhur mereka yakni Prabu Erlangga.

Sumber air yang berdekatan dengan pura Agung Jagat Nata Margo Wening adalah air amarta jati, dan air panglukatan. Air yang dianggap suci adalah air panglukatan sedang air yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit adalah air amarta jati.<sup>12</sup>

#### **D. Bentuk-bentuk Ritual dan Upacara Keagamaan di Pura**

##### **1. Bentuk Ritual Secara Individu**

Dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu melaksanakan bentuk-bentuk ritual dan upacara keagamaan yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Bentuk-bentuk ritual dan upacara keagamaan itu dibagi menjadi dua yakni ritual individu dan ritual kelompok, yang termasuk ritual individu adalah sembahyang (Trisandya) dan yoga (semedi):

---

<sup>12</sup> Wira'I Romo Mangku Pura , *Wawancara* Tanggal 23 Agustus 2005

a. Sembayang (Tri Sandya)

Kata “sembayang” berasal dari bahasa Jawa kuno terdiri dari kata “Sembah dan Hyang”. Sembah artinya hormat, takluk, menghambah, permohonan, dan Hyang artinya Dewa, Dewi suci. Jadi kata sembayang artinya menghormat atau takluk serta memohon kepada Dewa atau kepada yang suci.<sup>13</sup>

Sembayang (Trisandya) oleh umat Hindu Dharma dilaksanakan tiga kali sehari pada waktu pagi, siang, dan sore hari. Pagi pada pukul 04.00-06.30, siang pukul 12.00 dan senja hari (sore) pukul 19.00, menghadap ke Patmo Timur.

Dalam sembayang (Tri Sandya) umat Hindu berdoa memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar mereka tidak melakukan perbuatan dosa, dan agar mereka diberi petunjuk yang baik serta agar mereka selalu diberi keselamatan dan kedamaian. Dalam melaksanakan sembayang (Tri Sandya) mereka memohon agar diberi pengampunan, kebajikan dan kedamaian.

Di samping ketiga hal itu dapat pula ditambah dengan permohonan lain-lainnya, tergantung keinginan mereka masing-masing. Dalam kitab suci Weda disebutkan bahwa cara sembayang itu ada 4 yaitu dengan cara

---

<sup>13</sup> I Ketut Wiana, *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, (Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1999), hal. 3

menyampaikan doa-doa pujian, dengan cara melakukan sembah bakti, dengan cara melakukan *Yadnya* (kurban) dan dengan cara mengamalkan ajaran agama.

Keempat cara itu dapat dilakukan terpisah, dapat juga dilakukan dengan cara mengabung-gabungkannya. Mereka sering melakukan *Yadnya*, menyampaikan doa dan sembah sujud. Cara ini merupakan cara yang paling baik.<sup>14</sup>

Sembayang (Tri Sandya) tiga kali sehari itu adalah:

- Sembayang waktu pagi, untuk menghapuskan dosa-dosa yang terjadi karena perbuatan atau tingkah laku kita pada waktu malam hari.
- Sembayang pada waktu siang (tengah hari), untuk menghapuskan dosa-dosa yang diperbuat pada waktu hari itu, sejak pagi hari dan sampai siang hari.
- Sembayang waktu sore (senja hari) atau sandi kala, untuk menghapuskan dosa-dosa yang diperbuat selama hari itu, sejak siang hari sampai sore hari.

Demikianlah sembayang tiga kali sehari yang bertujuan untuk menebus dosa-dosa yang telah diperbuat atau yang telah dilakukan, karena tidak disadari bahwa setiap hari telah melakukan dosa, maksudnya adalah

---

<sup>14</sup> Pelajaran Agama Hindu , (Jakarta : Yayasan Dharma Sarati, 1986) 1-2

dosa karena pikiran yang salah, dosa karena ucapan yang salah, dan dosa karena perbuatan atau tingkah laku yang salah.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening sembahyang

(Trisandya) ini bisa dilakukan sendiri-sendiri, tanpa perantara seorang mangku. Hal ini dilakukan bagi umat yang sudah hafal matramnya.<sup>16</sup>

#### b. Yoga

Sebelum penulis mengulas Yoga yang dilaksanakan di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, penulis uraikan bahwa pendiri ajaran Yoga adalah *Patanjali*. Yoga (Samadhi) mengajarkan latihan pengendalian diri jasmani dan pikiran untuk mencapai tujuan akhir yang disebut *Samadhi*. Sumber pokok ajaran Yoga terdapat dalam kitab *Yoga Sutra* yang ditulis oleh Patanjali.

Kitab Yoga Sutra itu dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

##### 1) *Samadhi Pada*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isinya menguraikan tentang sifat dan tujuan Yoga. pada bagian

ini pula diuraikan perubahan-perubahan pikiran bila seseorang melakukan Yoga dan pula cara melakukan Yoga.

---

<sup>15</sup> Karyono mangku Pura, Wawancara 23 Agustus 2005.

<sup>16</sup> Wira'I romo Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, *Wawancara*, pada tanggal 23 Agustus 2005

## 2) *Sadhana Pada*

Isinya mengenai cara untuk mencapai Samadhi agar dicapai suatu tingkat ketenangan batin selama melakukan ritual tersebut agar didapatkan Karma Wasana dari kehidupan terdahulu.

## 3) *Wibhuti Pada*

Isinya mengenai kekuatan ghoib yang didapat bila melaksanakan praktek-praktek Yoga.

## 4) *Katwalya Pada*

Isinya mengenai alam kelepasan dan atman yang mengatasi alam keduniawian.

Ajaran Yoga bersifat teistis dan mengakui kewenangan Weda, tujuan yang ingin dicapai ialah penyatuan dengan Tuhan.

Dalam setiap bentuk Yoga (Samadhi) di dalamnya terdapat waktu- waktu yang sangat mustajab bila dilaksanakan oleh umat Hindu. Waktu yang dianggap mustajab bisa mengabulkan segala bentuk keinginan dan permintaan setiap umat. Menurut Romo Mangku Pandite, Wirai kegiatan Yoga di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening ini dilaksanakan setiap hari pada waktu tengah malam jam 24.00 sampai selesai menurut kemampuannya masing-masing, tujuan. Ritual ini adalah agar keinginan dan permintaan cepat dikabulkan oleh Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening ritual yoga biasa di lakukan sendiri-sendiri

sesuai dengan kemampuannya, ritual ini di bawah pengawasan Mangku Pura.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Bentuk-bentuk Ritual Berkelompok

### a. Ritual Nitia Karma Purnama

Nitia Karma Purnama adalah perayaan atau pemujaan di mana bulan purnama sedang bersinar penuh. Perayaan ini bersifat wajib oleh umat Hindu. Dilaksanakan setiap sebulan sekali bertepatan dengan bulan purnama tanggal 15 Jawa. Dijelaskan bahwa tujuan dari Perayaan Nitia Karma Purnama ini adalah menghaturkan sembah kepada Shang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), mohon agar alam beserta isinya diberkahi dan dikasih keselamatan.

### b. Ritual Nitia Karma Tilem

Nitia Karma Tilem adalah bulan tidak lagi nampak, dan saat bulan tidak lagi memberikan sinarnya. Pada saat itu, oleh umat Hindu dipandang sebagai hari suci dan patut untuk dirayakan. Saat itu umat Hindu patut melakukan pemujaan terhadap Shang Hyang bulan dan matahari karena jasa keduanya sangat besar bantuannya terhadap alam dan segala isinya dalam kehidupan ini.

Perayaan Nitia Karma Tilem ini dirayakan sebulan sekali di peringati pada tanggal satu bulan Jawa dengan tujuan memohon agar

---

<sup>17</sup> Wira'I romo mangku pura, *Wawancara*, Tanggal 23 Agustus 2005.

dalam kehidupan sehari-hari selalu diberi kesejahteraan dan keselamatan serta agar Shang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) memberi keselamatan atas alam beserta isinya.<sup>18</sup>

c. Perayaan Hari Raya Saraswati

Hari Saraswati yang dirayakan umat Hindu menjadi semangat baru mengembangkan Ilmu Pengetahuan. Di Sidoarjo umat Hindu melaksanakan sembayang di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening untuk lebih mengenang Dewi Saraswati yang dipercayai sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan.

Perayaan Hari Saraswati bagi umat Hindu dijadikan sebagai Hari Pendidikan sehingga pada perayaan tersebut pemuka agama Hindu (Pandite) memanjatkan doa khusus buat Dewi Saraswati.

Menurut Gede Eka Setiawan, seorang pemuka agama Hindu, dijelaskan bahwa kebanyakan orang berkeyakinan setelah melakukan sembahyang di Hari Saraswati kepandaiaan mereka akan bertambah, tetapi bagi sebagian yang lain menganggap bahwa perayaan ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, masalah pandai atau tidak tergantung ketekunan berdoa dan berusaha memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Karyono, selaku mangku Pura pada tanggal 24 Agustus 2005

<sup>19</sup> Wawancara dengan Gede Eka Setiawan, selaku pemeluk agama Hindu pada tanggal 24 Agustus 2005

d. Hari Siwaratri

Siwaratri berarti malam perenungan suci ‘ atau ‘ malam peleburan dosa untuk memperoleh pengampunan dari Sang Hyang Widhi. Atas dosa yang diakibatkan oleh Awidya (kegelapan / kebodohan).

Hari Siwaratri ini dilaksanakan semalam suntuk pada waktu purwani tilem ke VII (kepitu), sehari sebelum bulan mati sekitar bulan Januari dengan menjalankan yoga semedi atau membaca-baca pustaka suci dan berpuasa.

e. Hari Galungan

Galungan adalah hari pawedalan jagat yaitu pemujaan bahwa telah terciptanya jagat dengan segala isinya oleh Sang Hyang Widhi. Hari ini muncul tiap enam bulan sekali atau dua ratus sepuluh hari sekali, yaitu pada hari Rabu Kliwon wuku dungulan. Persembahan dan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi, dilakukan dengan penuh kesucian dan ketulusan hati, memohon kebahagiaan hidup dan agar dapat menjauhkan diri dari Awidya, karena manusia dilahirkan dalam keadaan Awidya atau kegelapan, yaitu sifat nafsu mereka, iri hati, congkak, angkara murka.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*

### 3. Bentuk Upacara Keagamaan di Pura

#### - Upacara perkawinan

Menurut definisi perkawinan yang termuat dalam pasal 1 Undang-

Undang No 1 tahun 1974 dinyatakan:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

Menurut undang-undang ini menjelaskan bahwa perkawinan bukan hanya sekedar hubungan biologis yang mendapat legalitas melalui hukum sehingga mereka secara leluasa memenuhi kebutuhan seks mereka, tetapi lebih dari pada itu perkawinan atau wiwaha identik dengan upacara *Yajna* yang menyebabkan kedudukan lembaga perkawinan sebagai lembaga yang tidak bisa terpisah dengan hukum agama dengan dasar persyaratan harus memenuhi ketentuan hukum agama atau *dharma*.

Menurut agama dan hukum Hindu dalam upacara Wiwah misalnya upacara *Yajna mabeyakala*, merupakan upacara ritual dan formal untuk dibenarkannya perkawinan menurut agama Hindu. Sehingga dalam ketentuan pasal 2 Undang-Undang No 1 tahun 1972 ditegaskan bahwa suatu perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, maka sahnya perkawinan bagi umat Hindu harus menurut

---

<sup>21</sup> Parisade Hindu Dharma Indonesia, *Wiwaha Samskara, Upacara Penyuluhan Perkawinan Umat Hindu*. (Surabaya : 1994) 1

ajaran dan hukum agama Hindu melalui upacara perkawinan kemudian dilanjutkan dengan membuat akta perkawinan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sah atau tidaknya perkawinan menurut hukum Hindu itu ialah apabila

sesuai dengan persyaratan yang ada:

- a. Perkawinan dikatakan sah apabila saat wivaha dilakukan oleh rohaniawan seperti Brahmana atau Pandita, dan juga bisa dilakukan oleh pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu.
- b. Perkawinan dikatakan sah apabila kedua calon mempelai telah menganut agama Hindu
- c. Berdasarkan tradisi di Bali, perkawinan dikatakan sah setelah melaksanakan upacara Biakala/ Biakaon sebagai rangkaian upacara wivaha.
- d. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan perkawinan.
- e. Tidak ada kelainan, seperti tidak banci, tidak pernah haid (kuming), tidak sakit jiwa, pendeknya sehat jasmani dan rohani.
- f. Calon mempelai tidak mempunyai hubungan darah dekat atau sepinda.
- g. Untuk di Bali upacara perkawinan agar dilakukan:
  - Di rumah pihak yang akan berkedudukan purusa.
  - Diberi tirta pamuput oleh rohaniawan.
  - Adanya sajen persaksian kepada Bhatara-Bhatari, leluhur dan Sang Hyang Widhi.

- Adanya sajen yang diperuntukkan persaksian terhadap Bhuta sebagai makhluk bawahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Adanya sajen yang diayab bersama oleh mempelai.
- Kehadiran para saksi seperti perangkat desa atau bancar dan warga yang lain.

Apabila calon mempelai tidak memenuhi syarat-syarat perkawinan menurut hukum seperti di atas, perkawinan dikatakan tidak sah. Yang tidak kalah pentingnya agar perkawinan itu menjadi sah dan kukuh mempelai mencari akta perkawinan kepada pemerintah yang berwenang untuk itu.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang disebut di atas, upacara perkawinan (wiwaha) yang dilaksanakan di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening ini adalah kedua mempelai memakai bebantenan menghaturkan sesaji penyucian penganten kepada Hyang Widhi Wasa Batara Surya, Hyang Batara Semara Rati baru kemudian dilaksanakan Wiwaha Samsekara yaitu: Penyumpahan kedua mempelai (penganten), baru kemudian di kasih bekal mengenai tata cara berumah tangga disaksikan wali perempuan dan wali dari pihak laki-laki yang memimpin prosesi ini adalah Mangku Bapak Wirai. Setelah proses upacara wiwaha selesai diberikanlah syarat wiwaha Samsekara (buku nikah) oleh pengurus Parisade Hindu Dharma kabupaten

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun *Agama Hindu Tingkat III* ( Jakarta : Hanuman sakti, 1998) 55-56

baru kemudian diadakan resepsi perkawinan pada pagi hari di rumah pihak perempuan.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>23</sup> Wirai Romo Mangku Pura Agung Jagat Nata Margo Wening , *Wawancara*, pada tanggal 8 Agustus 2005

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagat Nata Margo Wening

Pura adalah tempat yang disucikan oleh umat yang beragama Hindu. Kecintaan umat Hindu yang ada di Desa Balong Garut Sidoarjo terhadap agamanya dibuktikan dengan didirikannya suatu bangunan pura, sebagai tempat pemujaan atau ritual. Pura tersebut diberi nama Pura Agung Jagat Nata Margo Wening. Asal mula berdirinya pura tersebut berawal dari adanya sebuah perkumpulan aliran kepercayaan dan kebatinan yang terdiri dari Hindu Jawi Wisnu, Kasunyatan, Sapto Darmo dan Margo Utomo yang membentuk pekumpulan pada tahun 1957 dengan kegiatan peribadatan setiap malam kliwonan dari rumah ke rumah secara bergiliran di Desa Balong Garut. Kemudian peribadatan tersebut menetap disebuah sanggar yang diberi nama Margo Wening.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awal pendirian sanggar pemujaan tersebut pada tahun 1977 banyak mengalami hambatan-hambatan dalam hal surat perizinan yang dikarenakan aliran tersebut tidak diakui oleh pemerintah sebagai salah satu agama. Agar diakui keberadaannya oleh pemerintah tokoh-tokohnya kemudian mencarikan sebuah wadah yang pas untuk bernaung, perlahan-lahan mereka mencari jawaban yang dapat meredakan hatinya, yaitu suatu agama yang cocok dengan kepribadiaannya. Pada tahun 1982 ditetapkan agama Hindu sebagai wadah yang pas untuk bernaung. Maka untuk memenuhi sarana prasarana dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keagamaan tersebut sanggar pemujaan itu diganti namanya menjadi Pura Agung Jagat Nata Margo Wening yang sekaligus sebagai tempat peribadatan dan pemujaan masyarakat Hindu di Sidoarjo.

Tahun 1992 tanggal 21 Agustus akhirnya pura tersebut secara resmi diresmikan oleh Kepala Daerah Sidoarjo Bapak Edi Sanyoto dan dengan bantuan dari para pemeluk agama Hindu khususnya yang berada di Sidoarjo dan sekitarnya. Adapun dimasa sekarang ini, Pura Agung Jagat Nata Margo Wening menjadi salah satu sentral utama tempat peribadatan masyarakat Hindu di Sidoarjo.

## **B. Kepercayaan Masyarakat Hindu terhadap Pura Agung Jagat Nata Margo Wening**

Pura adalah tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dengan segala Prabawa (manifestasi-Nya) dan Atma Sidha Dewata (Roh Suci Leluhur). Kepercayaan masyarakat Hindu terhadap pura dibuktikan dengan kepercayaan atau anggapan bahwa pura adalah tempat Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan para dewata serta roh suci leluhur yang melinggi ditempat tersebut. Pada waktu-waktu upacara seperti Piodalan dan upacara lainnya Hyang Widhi Wasa dan para dewata serta Roh Suci leluhur dimohon hadir turun ke dunia untuk bersthana di sthana yang telah disediakan untuknya yang disebut *pura* dengan aneka nama, jenis serta fungsi dari bangunan pelingginya.

Pada upacara-upacara tertentu seperti karya agung "*Mamungka Ngalinggilang*" dan sebagainya, bagi para dewata yang tidak memiliki disthana

husus di sebuah pura, dibuatkanlah Sthana sementara untuknya yang disebut "Dansil" seperti meru yang sifatnya sementara dari bambu, memakai atap janur atau daun aren. Adapun kepercayaan terhadap pura tersebut sebagian masyarakat Hindu mempercayai bahwa di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening terdapat sebuah sinar suci dari Hyang Widhi Wasa yang memancar dari Patmosana tempat lingginya Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Sinar tersebut menurut masyarakat Hindu setempat dipercayai sebagai tanda telah hadirnya Hyang Widhi yang melinggi di tempat tersebut.

### C. Bentuk-bentuk Ritual di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening

Ritual secara umum didefinisikan sebagai do'a yang khusus dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan dasar agar Hyang Widhi Wasa memberi perlindungan, pengampunan, dan keselamatan serta agar dalam kehidupannya sehari-hari selalu diberi ketenangan. Menurut masyarakat Hindu di Balong Garut yang mengadakan ritual di Pura Agung Jagat Nata Margo Wening, ritual bertujuan untuk menghaturkan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Batara Batari semua mohon agar mereka diberi keselamatan dan kedamaian. Adapun bentuk-bentuk ritual di Pura Agung tersebut terdiri dari ritual individu dan ritual kelompok. Yang termasuk ritual individu adalah sembahyang (trisandya) dan yoga (semedi) adapun yang termasuk ritual individu, ritual ini bisa dilakukan sendiri-sendiri menurut kemampuannya masing-masing, bagi umat yang sudah paham tata cara ritualnya dan matramnya bisa melaksanakan setiap hari, dan bagi yang belum hafal dapat meminta mangku untuk mendampingi.

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pura Agung Jagat Nata Margo Wening didirikan pada tahun 1982 dan diresmikan pada tahun 1992, merupakan pura yang berasal dari sebuah sanggar pemujaan yang dibangun pada tahun 1977 oleh sebuah perkumpulan dari aliran kepercayaan dan kebatinan Hindu Jawi Wisnu, Kasunyatan, Sapto Darmo dan Margo Utomo yang dibentuk pada tahun 1957. Tujuan didirikannya pura tersebut adalah untuk mengatasi dan menampung kegiatan peribadatan umat Hindu di Kabupaten Sidoarjo yang semakin hari semakin meningkat dan bertambah banyak, dan menggali kembali ajaran aslinya.
2. Pura Agung Jagat Nata Margo Wening yang disucikan oleh umat Hindu di Desa Balong Garut Sidoarjo ini, diyakini sebagai pura kahyangan. Pada waktu upacara piodalan dan lainnya, Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan para dewata serta roh leluhur dimohon hadir ke dunia untuk bersthana di pura, sthana yang telah disediakan untuknya.
3. Bentuk-bentuk ritual yang dilaksanakan di Pura Agung jagat Nata Margo Wening terdiri dari ritual individu dan ritual kelompok. Yang termasuk ritual individu adalah sembahyang (trisandya) dan yoga(semedi), adapun bentuk ritual yang lain terdiri dari ritual kelompok yakni Nitia Karma

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1990, *Perbandingan Agama*, Semarang: Renika Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta.
- Barri, Al-Dahlan, M dan Partanto, A pius, 1999, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Dana, Nengah, I dan Bantas, Ketut, I, 1986, *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Depdekbud.
- Dhuha, Sjamsud, 1990, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, Surabaya: Suman Indah.
- Hadiwiyono, Harun, 1982, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maswimara, Wayan, 1996, *Konsep Panca Srada*, Surabaya: Paramita
- Mini, Surat, Wayan Ni, 1999, *Agama Hindu untuk Menengah Umum*, Jakarta: Ganesa Exach.
- Nasution, S, 1996, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Parisade Hindu Dharma Pusat, 1993, *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*, T.P: Unasada Sastra.
- Parisade Hindu Dharma Indonesia, 1990, *Wiwaha Samsekara, Upacara Penyulu Perkawinan Umat Hindu*, Surabaya: T.P.
- Purwadarminta, W.J.S., 1976, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahono, Bambang, 1985, *Peranan Pura dalam Pembangunan Agama Hindu*, Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Rifai, Moh, 1984, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana.

RI, Depag, 1986, *Agama Hindu*, Jakarta: Yayasan Wisma Karunia.

Suhartono, Irawan, 1999, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya.

Tim Penyusun, 1986, *Pelajaran Agama Hindu*, Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.

Titip, Made I, 2001, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.

Wardana, Ray, Bagus, Ida, 1996, *Pelajaran Agama Hindu*, Jakarta: Hanuman Sakti.

Wiana, Ketut, I, 1999, *Arti dan Fungsi Sarana Persembayangan*, Jakarta: Yayasan Wisma Karma.

Zaini, Muhammad, Sutan dan Badudu, JS., 1996, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id